

BAB II

SEKILAS TENTANG DRAMA

2.1. Pengertian Drama dan Teater

Drama sebenarnya termasuk dalam karya sastra atau ke-susastraan, tetapi orang banyak melupakan hal tersebut. Hal ini terbukti dari artikel-artikel serta resensi banyak yang menganalisis atau mengulas drama dari segi pementasannya. Padahal dalam batas tertentu naskah drama itu karya sastra. Tetapi orang lebih suka pada pementasannya dari pada naskahnya. Hal ini merupakan tindakan yang tidak adil dan kurang ber-alasan. Bahkan menurut (Damono, 1983 : 152) : Angkatan 66 H.B. Yassin yang hanya menampilkan puisi dan prosa (dalam arti fiksi) yang tidak sebuah dramapun, meskipun beberapa penulis yang disertakan pernah menghasilkan drama.

Drama pada awalnya adalah sarana untuk melakukan pemujaan kepada dewa-dewa sehingga muncullah acara ini secara ritual. Tetapi sekarang kedudukannya sudah berubah meskipun tidak secara keseluruhan. Sesuai dengan perkembangan zaman maka drama sekarang sering dipakai sebagai sarana untuk berdakwah, hiburan, mempengaruhi orang lain, bahkan sampai pada sandaran hidup. Hal tersebut dapat dikaji dari pendapat Putu Wijaya dalam "Analisis Kebudayaan 1980/1981" yang mengatakan bahwa Rendra adalah orang yang hanya menggantungkan hidupnya dari teater, dan cara hidup itu yang meyakinkan anak muda untuk mempercayai teater mampu sebagai tumpuhan masa depan. Hal itu pernah dialami W.S. Rendra.

Secara etimologi kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu "draomai" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, berreaksi, dan sebagainya : dan drama berarti perbuatan, tindakan. Jadi di dalam drama itu lebih mengutamakan perbuatan atau tindakan, yang realisasinya juga menggunakan dialog. Tingkahlaku diwujudkan melalui gerak dan dialog, adapun tubuh adalah sarana untuk mewujudkan sikap tadi. Maka tidak salah kalau di dalam drama hidup yang ditampilkan melalui gerak yang menunjang perbuatan tersebut. Bahkan menurut Slametmuljana drama adalah "kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak" (Tarigan, 1986 : 70). Jelasnya drama itu mengandung pengertian kehendak manusia yang diwujudkan melalui gerak dan perbuatan untuk mencapai sesuatu. Kehendak manusia yang diwujudkan melalui gerak dan perbuatan untuk mencapai sesuatu tersebut akan mengakibatkan terjadinya suatu konflik.

Penyajian dalam sebuah drama berbeda dengan penyajian dalam roman, cerpen, puisi, atau novel. Hal ini dikarenakan penyajian dalam drama menitikberatkan pada unsur dialognya dalam menggambarkan watak dari tokohnya. Bahkan untuk menggambarkan insiden atau peristiwa juga membutuhkan dialog. Untuk lebih lanjut drama itu nantinya akan dibawa kepentasan, sedangkan karya sastra yang lain lebih banyak mengacu untuk dibaca. Dewasa ini ada karya sastra selain drama yang diangkat untuk dipentaskan, seperti "Lautan Jilbab" karya Emha Ainun Nadjib. Pada dasarnya Lautan Jilbab adalah sebuah puisi mendadak yang ditulis penyairnya ketika harus merespon dan tampil

di acara Pentas Seni Ramadhan, Jamaah Shalahudin UGM, Yogyakarta, 1986. Hal ini memang tergantung dari kreatifitas sutradara beserta para pekerja teater untuk menampilkan pementasan. Meskipun mulai bermunculan karya sastra selain drama yang sudah dipentaskan, namun pada dasarnya karya sastra tersebut mengacu untuk dibaca.

Sebagai sastra, drama adalah cerita yang unik (Tambajong 1981 : 15). Maksud dari kalimat tersebut adalah drama itu selain untuk dibaca juga untuk dipentaskan. Dalam tahap pementasan penonton tak ubahnya bagai seorang bayi yang hanya minta untuk disuapi oleh ibunya. Sebab penonton hanya tahu pementasan itu sudah jadi. Mereka tidak susah-susah untuk menafsirkan apaapa maksud pengarang , penokohnya, bahkan penonton juga tidak repot dengan penggarapan naskah tersebut. Berbeda lagi jika penonton ikut membaca naskah atau ikut bermain, tentulah mereka akan kerepotan. Mereka dapat diibaratkan makan sendiri tidak disuapi oleh ibunya atau dianggap tidak sebagai bayi. Sebenarnya pada tahap pementasan adalah berlangsungnya peristiwa pembodohan penonton. Hal ini dikarenakan penonton hanya dengan duduk santai bisa melihat. Berbeda lagi kalau penonton mau membaca atau meresapi, mereka pastilah pandai seperti sutradara atau pemain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa drama adalah hasil karya manusia yang berbentuk karya tulis yang di penuh oleh dialog-dialog untuk menggambarkan watak dan peristiwa yang berlangsung yang diperuntukkan bahan bacaan sekali-

gu dipentaskan. Sedangkan relisasi dari drama adalah beberapa tindakan perbuatan akting dan gerak yang diharapkan pengarang dan sutradara. Adapun tahap pementasan adalah merupakan tahap akhir yang meniru dunia sesungguhnya.

Perbedaan drama dan teater di negara Barat tidak begitu mencolok, tetapi hal ini berbeda sekali dengan yang ada di negara kita. Perbedaan teater dan drama di Indonesia terasa sekali. Kendatipun demikian semoga perbedaan yang ada itu tidak menimbulkan masalah yang beraneka ragam, sehingga pertumbuhan teater di negara kita tidak tertinggal jauh dengan pertumbuhan teater di negara Barat.

Teater berasal dari kata "theatron" yang berarti tempat menonton (Tarigan, 1986 : 73). Sehingga kata-kata tersebut ada persamaan dengan aula, auditorium, dan gedung-gedung yang digunakan untuk mementaskan suatu seni. Adapun pengertian teater seperti tersebut diatas ada kesamaannya dengan pendapat RMA. Harymawan, bahwa "teater sebagai gedung pertunjukkan" dan ada yang mengartikan sebagai panggung (stage).

Drama sebagai karya sastra hanya diperuntukkan kepada pembaca karena berwujud naskah atau text play. Sedangkan drama sebagai karya sastra tidak sama dengan teater, sebab dalam teater itu merupakan seni kolektif. Sehingga membutuhkan orang banyak disaat pementasannya. Selain membutuhkan naskah juga masih membutuhkan sutradara, para pemain, penata rias, penata setting atau dekorasi, dan penata busana. Semuanya itu bekerja untuk mewujudkan satu naskah untuk dipentaskan. Berpangkal

dari uraian tersebut di atas dapat memberikan bukti kalau dunia teater itu membutuhkan beberapa ahli. Adapun dari beberapa ahli itu bergabung untuk mendapatkan sesuatu yang baik. Tentu saja mereka tidak bekerja sendiri-sendiri tanpa adanya suatu komando dari sutradara.

Drama sebagai karya sastra pasti akan berbentuk naskah drama atau skenario. Sedangkan kalau drama sebagai teater atau performance pastilah akan berbentuk pementasan. Tetapi keduanya sangat erat kedudukannya sehingga tidak dapat dipisahkan. Naskah drama di Indonesia telah dirintis oleh Rustam Effendi dengan judul "Bebasari". Selain itu Usmar Ismail dengan teater Mayanya telah memulai membuat pementasan yang didasari oleh naskah atau text play dan sekaligus sudah memulai memakai seorang sutradara. Kemudian sejak itulah drama di Indonesia memakai naskah drama dan sutradara. Adapun pernyataan ini sebagai ciri drama modern, sedang dalam drama tradisional tanpa kita jumpai ciri tersebut. Tetapi karena sudah tuntutan jaman sekarang banyak teater yang mementaskan tanpa didasari oleh naskah. Alasan yang dipakai adalah ingin mengembalikan ke teater yang murni.

Menurut (Tambajong, 1981 : 60) teater di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu teater tradisional dan teater modern. Menurut modern didalam pengertian Indonesia tidak sama dengan modern dalam teater di Barat. Pada masyarakat Barat teater modern itu setelah Renaissance, sedangkan di Indonesia dimaksudkan sebagai bentuk teater yang menggunakan naskah. Dari uraian

diatas teater yang tradisional itu kebiasaannya tanpa menggunakan naskah dan banyak diisi dengan improvisasi dari para pemain. Sedangkan dalam teater modern pasti menggunakan naskah sebagai dasar permasalahan dan sekaligus sebagai acuan yang akan dimainkan di depan penonton. Jadi para pemain tidak membuat dialog-dialog sendiri, akan tetapi dialog-dialog itu sudah tertera pada naskah. Sedangkan para pemain tinggal menghafal dan menghayati peran itu.

2.2. Drama Sebagai Karya Sastra

Drama adalah hasil karya manusia yang berupa karya tulis. Tentu saja cara penciptaannya melalui perenungan yang mendalam, sehingga kedudukannya drama sama dengan karya sastra lainnya. Sebenarnya kedudukan itu tidak terlalu mencolok, karena karya sastra seperti novel, cerpenpuisi, roman lebih banyak dikonsumsi kepada pembaca. Drama selain dikonsumsi kepada pembaca juga kepada penonton. Sedangkan perbedaan itu hanya terletak pada tujuan akhirnya. Adapun persamaannya dapat diuji melalui beberapa hal muasal, hal asas, dan hal tujuan. (Tambajong, 1981 : 22)

Hal asal dari suatu drama atau cerita drama atau karya sastra berasal dari kejadian disekitar kita. Sebab bahan yang menjadi cerita itu banyak yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Seperti halnya puisi, roman, cerpen, novel tentu tidak berbeda jauh dari proses penciptaan naskah drama.

Sedangkan hal asas dari karya sastraterikat pada syarat-

syarat keindahan. Dari semua karya sastra tidak lepas dari syarat keindahan ini. Adapun syarat keindahan itu meliputi keseimbangan, keutuhan, kesepadanan, serta keselarasan.

Tujuan dari karya sastra itu dicipta adalah untuk diri manusia itu sendiri. Baik itu sebagai saran untuk mencari dan memperluas wawasan tentang hidup. Adapun pengarang menyampaikan tujuan ada yang secara terang-terangan (lugas) dan ada lagi yang secara tersembunyi. Bahkan tidak jarang pengarang yang bertujuan untuk memberi arahan yang bersifat mendidik atau meneguhkan hati dan iman manusia. Selain itu pengarang ada yang bertujuan untuk membagikan pengalamannya bagi para pembaca atau penikmat. Mengenai tujuan dari pengarang drama dan karya sastra lain tentu saja berdasar sama yaitu untuk memberitahukan sesuatu kepada pembaca.

Selain pendapat Japi Tambajong seperti tersebut di atas persamaan karya sastra dan drama dapat dilihat dari struktur pembangunnya. Struktur pembangun dalam prosa dapat dikenakan pada struktur drama. Hal tersebut dapat sebagai alasan untuk menyamakan persamaan antara drama dan karya sastra lain seperti novel, cerpen, puisi, dan roman. Pada drama terdapat alur, perwatakan, setting, gaya bahasa, tema, maka dalam karya sastra lainnya juga terdapat unsur-unsur tersebut. Hanya saja di dalam drama untuk dipentaskan, serta perwatakan yang ada direalisasikan melalui pemain.

Seandainya drama bukan karya sastra mengapa hal-hal yang terdapat dalam roman, cerpen, puisi, novel, juga terdapat di

dalam drama. Seandainya dianggap baru sepenuhnya sebuah drama jika sudah dipentaskan, maka juri lomba penulisan naskah drama akan kesulitan. Bahkan mungkin para peserta sendiri tidak ada, karena merasa keberatan kalau naskahnya harus dipentaskan dahulu. Sebab drama sebagai karya sastra tidak selalu menuntut untuk dipentaskan. Karena sebenarnya pementasan adalah suatu sarana pembodohan. Penonton tidak ubahnya sebagai seorang bayi yang minta dikunyahkan dahulu sebelum makanan masuk ke mulutnya. Adapun drama sebagai sastra adalah sarana yang mengajak pembaca untuk memikirkan sendiri segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.

Mutu dari drama sebagai sastra atau text play tidak berubah. Hal terbukti dari banyaknya karya sastra atau drama yang sudah berusia ratusan tahun tetapi sampai sekarang kualitasnya sama dengan saat karya itu dicipta oleh pengarangnya. Kualitas dari naskah drama itu pada dasarnya ditentukan oleh pengarangnya sendiri, tetapi mengenai pementasannya kualitas bisa berubah-ubah tergantung dari sutradara beserta para pemainnya. Bahkan kualitas dari pementasan juga didukung oleh para pekerja teater, sebab dalam pementasan keberhasilannya tergantung dari kerja kolektif itu. Seandainya pementasan suatu drama itu gagal, janganlah menyalahkan naskah drama itu. Kegagalan pementasan yang bertanggungjawab adalah seorang sutradara dan beberapa orang yang mendukungnya. Hal ini dikarenakan lepas dari pementasan, naskah itu adalah sebagai karya sastra. Sedangkan kalau naskah itu dipentaskan, maka sudah berubah ke seni ko-

2.3. Naskah Drama dan Skenario

Kegiatan teater atau pentas yang memegang peranan adalah sutradara, pemain, dan penonton, yang kesemuanya itu bisa bertemu kalau ada naskah dramanya. Hal ini merupakan konsep teater modern yang membutuhkan ~~naskah~~ untuk dipentaskan. Hal tersebut tidak disangkal lagi kalau dalam teater modern itu masih terdapat naskah atau skenario yang ada. Jadi berbeda sekali dengan pementasan pada zaman tradisional. Pementasan pada zaman tradisional hanya menggunakan improvisasi seorang pemain. Drama modern dalam pementasannya sangat membutuhkan suatu naskah atau senario.

Kenyataan drama tradisional tanpa menggunakan naskah drama karena hal ini didukung oleh para pemain yang sudah pandai atau mahir. Sedangkan proses penciptaannya dipimpin oleh seorang yang setaraf dengan sutradara. Dialog-dialog yang ditampilkan menjadi tugas para pemain untuk mencari kata-kata yang sesuai dengan ide cerita. Sungguh suatu pekerjaan yang melelahkan dan sulit. Tentu saja para pendukungnya adalah orang yang benar-benar sudah profesional. Proses ini akan menjadi suatu kendala bagi pemain pemula. Untuk menghindari masalah tersebut maka pemain pemula harus sering melihat cerita itu atau ia harus berani dan rela menjadi peran pembantu atau figuran dulu. Dengan demikian ia akan banyak mendapat pelajaran secara tidak langsung yang nantinya ia akan sanggup memerankan peran yang

utama seperti pemain yang sudah mahir atau profesional.

Naskah drama, text play, reportoir, atau senario, merupakan hasil karya manusia yang berbentuk tulisan. Isi dari masing-masing tersebut bisa mengenai ajaran agama, penerangan mengenai sesuatu yang dianggap perlu atau serangkaian kejadian yang ada dalam kehidupan. Harapan akhir biasanya pada naskah drama adalah untuk dipentaskan. Naskah drama yang tidak dipentaskan juga tidak sedikit, hal ini dikarenakan sulitnya dalam merealisasikan sehingga naskah tersebut lebih kuat sebagai karya sastra. Alasan tersebut bisa saja terjadi pada setiap naskah drama, sehingga dalam hal ini yang mempunyai peranan penting adalah pembaca. Bahkan menurut Ommanney, senario adalah suatu cerita-cerita tertulis untuk dipentaskan di panggung layar, atau radio kepada penonton. (Hamzah, 1985 : 94).

Naskah drama mulai ada sejak angkatan Pujangga Baru (Har ymawan, 1988 : 5), sebab sejak Angkatan tersebut banyak pengarang yang menulis naskah drama. Adapun naskah itu banyak dipakai oleh kaum teater amatiran. Lain lagi dengan para kaum yang menganggap sudah profesional, mereka lebih suka memakai cara improvisasi. Bangsa Jepang pernah berkuasa di negara kita, sehingga pementasan drama harus menggunakan naskah drama. Hal ini mungkin Jepang takut kalau pementasan itu menghasut pemerintahannya dan rakyat Indonesia bangkit untuk mengusir Jepang yang mana nantinya akan menimbulkan suatu kesulitan besar bagi kaum Jepang. Untuk mengatasi hal tersebut Jepang memasang badan-badan sensor yang begitu ketat, sehingga setiap pemen-

atasan harus ada naskahnya. Tetapi sastrawan kita tidak mau kalah pandai untuk melewati badan sensor yang ketat itu. Para pengarang dan penulis naskah drama membuat simbolis-simbolis atau perlambang tertentu untuk tetap membangkitkan jiwa kebangsaannya.

Kualitas dari naskah drama adalah tetap selama naskah itu masih ada. Tetapi kualitas dari pementasan itu bersifat relatif, yaitu tergantung siapa sutradaranya, pemainnya, sekaligus pendukung pementasannya. Jadi kualitas dari pementasan tidak menjamin kualitas naskah itu sendiri. Sebab pada dasarnya di tangan siapa naskah itu berada? Kalau naskah drama berada di tangan sutradara yang ahli maka hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, celakanya kalau naskah drama berada di tangan sutradara amatiran atau sutradara muda, mutu dari pementasan masih dalam tanda tanya. Sebab mutu akan lebih baik kalau ditangani secara sungguh-sungguh oleh sutradara profesional, meskipun naskah drama itu kurang berkualitas. Begitu pula sebaliknya, meskipun naskah drama sudah berkualitas baik jika ditangani sutradara yang asal-asalan akan menghasilkan pementasan yang kurang bermutu.

Naskah drama, senario, text play, dan reportoir mempunyai arti penting dalam pertumbuhan dan perkembangan drama atau teater di Indonesia. Pada mulanya mereka menulis naskah drama panggung yang kemudian beralih ke naskah drama film sebagai tumpuhan hidup. Sehingga bermunculan para penulis naskah drama panggung, drama radio, dan naskah film, diantaranya: Usmar

Ismail, Asrul Sani, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan lain-lain Sudah menjadi kenyataan pada dewasa ini bahwa naskah drama itu bisa dipakai sebagai sandang pangan dan landasan hidup.

2.4. Struktur Drama dan Unsur-unsurnya

Sebelum kita menganalisis atau membedah suatu benda, terlebih dulu kita harus tahu dan mengerti tentang struktur pembangunnya. Hal tersebut sangat membantu pada saat kita menganalisis atau membedah benda itu. Maka permasalahan yang harus diketahui pertama kali adalah unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam benda tersebut.

Seperti karya sastra yang lain, drama juga memiliki struktur pembangun. Adapun struktur itu adalah kerangka dasar yang menjadi landasan cerita itu. Sedangkan dalam struktur masih terdapat beberapa unsur atau beberapa elemen yang juga ikut membangun karya sastra dari dalam (intrinsik). Struktur yang membangun karya sastra dari dalam ada yang menyebut dengan istilah Aspek intrinsik. Menurut Michael Lane bahwa struktur

memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur(Sukada, 1987 : 52)

Struktur adalah kerangka dari sebuah karya sastra, tentu saja hal ini harus merupakan sesuatu yang baik atau kuat. Struktur karya sastra yang baik dan kuat akan mampu bertahan lama. Mungkin akan tahan dari terpaan angin yang kencang dan tahan terhadap terik matahari serta tidak lapuk oleh derasnya air hujan. Seandainya kerangkanya tidak kuat maka mutu dari bangunan juga tidak akan tahan lama. Maka dari itulah

kedudukan kerangka sangat penting. Kalau boleh diibaratkan, struktur atau kerangka itu adalah tulang pada tubuh manusia. Kita tidak dapat membayangkan jika manusia tanpa tulang. Jika diibaratkan dengan bangunan rumah, maka struktur itu adalah pondasi dari sebuah rumah. Struktur itu memang sengaja direncanakan oleh pengarangnya secara matang melalui perenungan atau kontemplasi. Agar harapan dari seorang pengarang tercapai maka perlu adanya perencanaan yang matang mengenai kerangka atau struktur itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dipakai sebagai landasan dalam menganalisis suatu drama. Contoh karya dramawan Barat seperti William Shakespeare dengan naskah "Hamlet", Athena dengan naskahnya yang berjudul "Oidipus Sang Raja", dan Moliere (1622 - 1673) seorang dramawan dari Perancis yang terkenal dengan naskah komedinya yang berjudul "Dokter Gadungan" yang diadaptasi oleh Asrul Sani. Berapa usia dari naskah-naskah tersebut? Tentu kita akan menjawab dengan jawaban sudah ratusan tahun,, tetapi mengapa hal/itu bisa terjadi bahkan usia dari naskahnya melampaui usia pengarangnya. Sungguh merupakan suatu kelebihan dalam karya sastra tulis. Kita tidak mengingkari kalau naskah-naskah tersebut sampai sekarang masih menjadi buah bibir dan pembicaraan dalam dunia sastra khususnya bidang drama atau teater.

Pada buku "Pengantar Bermain Drama" A. Afjib Hamzah mengatakan bahwa dalam struktur senario terdapat unsur-unsur seperti plot, perwatakan, tema (Hamzah, 1985 : 96). Sebuah ceri

ta tanpa didukung alur, perwatakan, dan tema akan terasa gagal. Alur atau plot di dalam sebuah cerita akan dapat menentukan arahnya cerita. Adapun perwatakan dalam drama direalisasikan melalui dialog-dialog. Maka dari dialog-dialog itu mampu menggambarkan watak dari tokoh cerita. Sedangkan tema memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah cerita. Sebab tema adalah ide utama dalam sebuah cerita. Sedangkan drama tanpa didukung adanya tema maka akan terasa hambar. Sebenarnya tema dapat diibaratkan seutas tali yang mengikat lidi-lidi berserakan. Apa makna dari lidi-lidi itu kalau tanpa ada yang mengikat? Lidi-lidi itu akan bermakna sebuah sapu kalau sudah diikat oleh seutas tali. Sehingga lidi-lidi yang telah diikat tersebut bisa bermanfaat bagi manusia.

Sedangkan Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan dalam bukunya "Prinsip-prinsip Dasar Sastra" mengatakan bahwa unsur-unsur sebuah drama meliputi alur, penokohan, dialog, dan aneka sarana kesastraan dan kedramaan (Tarigan, 1986 : 74).

2.5. Kebiasaan Dalam Menulis Naskah Drama

Kebiasaan dalam menulis naskah drama di Indonesia pada saat ini ada dua macam, yaitu menulis naskah drama dengan menggunakan bentuk teradisional (konvensional), sedangkan bentuk yang lain adalah menulis dengan gaya modern (inkonvensional) yaitu pendobrakan kaidah-kaidah atau norma-norma oleh pengarang muda. Sedangkan pengarang muda itu adalah seperti Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Akhdiyati, Asrul Sani, W.S.

Rendra, dan lain-lain.

Sedikitnya ada dua bentuk gaya penulisan naskah drama di Indonesia. Ada kalangan penulis yang memegang kaidah dan norma konvensional tetapi ada pula yang ingin mendobrak konvensi yang sudah ada. Para penulis yang mengadakan pendobrak an dan melanggar konvensi yang sudah ada itu memang dilakukan dengan sadar. Mereka mempunyai tujuan untuk memajukan dunia drama atau teater di Indonesia ini. Drama atau teater di Indonesia dapat dikatakan terlalu muda kalau dibandingkan dengan drama atau teater pada negara-negara Barat. Selain itu agar bentuk atau ragam teater drama di Indonesia tidak terlalu monoton. Hal ini dikarenakan para penulis muda ingin dan masih mencari jati dirinya, lagi pula sastra itu bersifat dinamis.

Sifat dari drama atau teater modern adalah banyak pengarang melakukan penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang telah lama dipakai. Jelasnya masyarakat tradisional lebih bangga memegang konvensi tersebut, tetapi pengarang-pengarang modern menganggap bahwa penyimpangan itu juga penting untuk menjawab dari tuntutan jaman. Maka para pengarang modern melakukan pembaruan atau inovasi . Berdasarkan dari uraian di atas A.Teeuw mengatakan :

Dalam hal ini terdapat perbedaan yang cukup besar antara masyarakat-masyarakat tertentu. Khususnya dalam masyarakat tradisional barangkali umumnya konvensi lebih mengikat, pencipta karya sastra lebih patuh pada konvensi, sedangkan dalam kebudayaan modern justru penyimpangan, pembaruan yang dianggap penting sehingga malahan dikatakan bahwa karya sastra yang jelas-jelas merombak konvensi dapat bernilai.

(Teeuw, 1983 : 119).

Sifat dari sastra adalah dinamis maka wajar kalau pengarang modern mulai tidak puas dengan norma atau kaidah yang selama ini membelenggu kreatifitasnya. Kaidah-kaidah perkembangan drama atau teater di Indonesia tidak begitu pesat. Pengarang modern mulai mencari alternatif alternatif bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengadakan percobaan atau eksperimen untuk memajukan kedramaan atau ke-teateran di Indonesia.

Pengarang modern menuangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk yang baru serta penuangannya tersebut diimbangi oleh kemampuan dan kreatifitas. Hal tersebut terjadi karena pengarang modern tidak puas terhadap bentuk yang realistis. Bahkan Rendra berpendapat "reaksi yang hampir serentak terhadap realisme menyebabkan munculnya berbagai pengarang baru dengan gagasan seni sandiwara yang baru pula" (Rendra, 1982 : 92).

Menurut Putu Wijaya siapa saja bisa terpengaruh dari apa yang dilihat, didengar, dialami, dan sebagainya, bahkan ia mengatakan, "Saya kira, orang Bali memang gampang sekali menerima pengaruh". (Eneste, 1983 : 154). Maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan terpengaruh oleh karya yang pernah dilihat, didengar serta dibasanya.

Keberanian para pengarang untuk menyimpang dari norma atau kaidah yang ada adalah suatu tindakan yang berani sekali Sastra modern menghendaki sifat yang dinamis sejalan dengan perkembangan zaman itu sendiri. Sehingga pengarang sekarang secara sadar dan insar merombak sistem, membebaskan diri dari

dari ikatan konvensi (Teeuw : 1983 : 5).

Hampir semua penulis sandiwara kita sekarang ini adalah anggota kelompok teater (Damono, 1983 : 174). Maka kalau dalam Naskah drama tidak kita jumpai adanya petunjuk-petunjuk pementasan maka kita jangan menganggap naskah tersebut jelek. Naskah drama sekarang bertujuan mendewasakan sutradara atau pemain. Sebab dengan demikian sutradra bebas menuangkan ide dan kreatifitasnya. Kalau hal tersebut terus dipertahankan maka para pemain kita dan sutradara kita akan matang dan menjadi dewasa. Tetapi kalau petunjuk pementasannya jelas ada, maka naskah ini secara tidak langsung akan membimbing dan mengarahkan sutradara sekaligus penghambat kreatifitas sutradara dan para pemain drama itu.

Sudah menjadi kenyataan bahwa pengarang modern mnghendaki adanya pembaruan, baik . . . dari segi isi, bentuk, struktur pembangunnya, dan lain-lain. Semua . . . terjadi akibat dari rasa tidak puasnya pengarang muda terhadap kaidah yang dianggap kurang dinamis. Sehingga para pengarang sastra sekarang ini lebih cenderung untuk menulis karyanya dengan bentuk inkonvensional. Uraian tersebut diatas ada kesamaannya dengan pendapat Aminuddin seperti pada kutipan di bawah ini :

Dalam sastra modern pengarang pada umumnya memiliki kecenderungan melanggar segala macam konvensi semula yang ada sehingga batas antara sastra, dan bukan sastra, puisi, dan fiksi sering kali dikaburkan. Begitu juga batas antara kategori dan jenis sastra pada umumnya seringkali dirombak dalam upayanya mencapai kebaruan .

(Aminuddin, 1987 : 55)

2.6. Riwayat Hidup Asrul Sani

Asrul Sani adalah seseorang muslim yang lahir di Pasaman Sumatera Barat, pada tanggal 10 Juni tahun 1927. Beliau menempuh pendidikan pada Fakultas Kedokteran Hewan di Universitas Indonesia Bogor pada tahun 1958. Beliau juga pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Asrul Sani adalah seorang penyair yang kreatif, disamping sebagai penulis esei, dan cerpen yang kemudian menulis skenario dan sutradara film. Kini terjun pula beliau pada penulisan naskah drama televisi.

Cita-cita Asrul Sani pada mulanya adalah ingin menjadi Insinyur. Tetapi ayahnya, Sutan Marah Sani Syair Alamsyah, Yang Dipertuan Rao Mapatunggal Mapatcancaang, seorang Raja Adatyang dekat dengan ulama Paderi, takut si bungsu dari tiga bersaudara masuk sekolah Belanda.

Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa duduk sebangku dengan pengarang P. Pramoedya Ananta Toer. Minat Asrul Sani kepada sastra tumbuh melalui buku-buku yang dibawa abangnya atau dibeli sendiri. Dari sinilah ia berkenalan dengan puisi. Maka lahirlah puisi Tiga Menguak Takdir penerbit Balai Pustaka, 1950 kumpulan sajak bersama Chairil Anwar dan Rifai Apin.

Pendidik Akademi Teater Nasional juga menjadi kesibukan

Asrul Sani. Beliau menjadi sutradara film mulai tahun 1959 dengan judul Titian Rambut Dibelah Tujuh. Dari sekitar lima belas judul filmnya, Apa Yang Kau Cari, Palupi terpilih sebagai film terbaik Festival Film Asia pada tahun 1970.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR DRAMA MAHKAMAH